

(Fidhah; Pelayan Sayidah Fathimah as & Al-Quran Berjalan (1

<"xml encoding="UTF-8?>

Menjadi Pelayan Sayidah Fathimah as

Fidhah berasal dari Negara India. Ia datang ke kota Madinah pada zaman Rasulullah Saw masih hidup. Ia statusnya saat itu ialah sebagai budak perempuan. Namun, terdapat beberapa versi mengenai sebab kedatangannya ke Madinah. Sebagian mengatakan bahwa Fidhah merupakan putri raja India. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui secara jelas mengenai kedatangannya ke Madinah. Karena, pasukan Islam pada saat itu belum pernah memasuki wilayah India. Karena wilayah tersebut baru ditaklukan pada zaman Abdul Malik bin [Marwan].[1

Sementara dalam sumber lain disebutkan beberapa kemungkinan lainnya; pertama, Raja Najasyi berperang dengan kerajaan India dan akhirnya Fidhah ditawan, lalu raja Najasyi menghadiahkannya kepada Rasulullah Saw. Kedua, Raja Romawi telah memberikan berbagai hadiah kepada Rasulullah, di antaranya ialah menghadiahkan Fidhah Hindi. Ketiga, karena cahaya Islam telah terpancar dalam hatinya akhirnya ia membiarkan dirinya tertawan agar [dapat sampai ke Negara pusatnya Islam].[2

Sempat terbesit dalam hati Fidhah mengharapkan kematian, karena seringnya mendengar berbagai cerita kekejaman para majikan kepada para budak. Fidhah tengah bergegas pergi menuju rumah majikan barunya, Sayidah Fathimah as. Dalam perjalanan, Fidhah menangis karena teringat akan kasih sayang, kelembutan, belaian dan pelukan hangat ibunya. Namun akhirnya, ia pun pasrah atas nasib yang telah menimpanya. Fidhah terus larut dalam lamunannya, ia tak sadar jika telah sampai di rumah calon majikannya. Tiba-tiba ia mendengar seseorang memberikan salam kepadanya. "Tidakkah aku salah mendengar? Apakah ada orang yang memberikan salam kepada seorang budak?" gumannya. Ternyata ia tidak salah mendengar, kembali ia mendengar sambutan hangat yang telah memberikan salam kepadanya, "Isiraya berkata, "Assalamualaikum, saya adalah Fathimah. Selamat datang di rumah barumu

Kemudian Sayidah Fatimah as membawanya masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan ia duduk. Beliau menjamu calon pelayannya dengan segala hidangan yang tersedia di dalam rumah. Fidhah sangat terkesima saat menyaksikan perlakuan baik majikan baru padanya. Semua pikiran buruk yang telah terbesit dalam pikiran Fidhah pun hilang dari ingatannya.

Perlakuan Sayidah Fathimah as padanya telah membuatnya nyaman. Ia telah datang di rumah wanita termulia dan penghulu para wanita, yang telah memperlakukan pembantu dengan .sebaik-baiknya

Fidhah sangat terpukau saat memandang wajah suci Sayidah Fathimah as. Ia kembali larut dalam lamunannya, "Betapa bercahaya perempuan ini. Betapa berkhairisma perempuan ini. Walaupun ia calon majikanku, namun ia pun sangat baik dan hangat dalam menyambutku ... ".seperti aku telah mengenalnya

Tiba-tiba Fidhah merasakan tangan majikannya telah memegang tangannya dengan lembut, seraya berkata, "Janganlah sungkan di rumah barumu! Anggaplah aku sebagai saudarimu! Engkau pasti lelah, istirahatlah dulu untuk beberapa hari. Setelah itu, baru kita bergantian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ketika giliran saya yang mengerjakan pekerjaan rumah, engkau harus beristirahat. Dan sebaliknya, ketika giliranmu tiba, engkau yang bekerja dan saya ".akan beribadah

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Fidhah melihat seorang majikan yang membagi pekerjaan dengan seorang pelayan secara adil. Memberi makan pelayannya sama dengan makanannya sendiri. Setiap malam, ia mendengar munajat doa dan tangisan Sayidah Fathimah az-Zahra as, yang sedang bermunajat dengan Tuhannya. Menyaksikan pemandangan seperti itu, lalu ia pun bangun mengambil air wudhu dan beribadah. Di rumah majikannya ia telah mendapatkan berbagai ilmu. Ia telah belajar tentang keutamaan, pengorbanan, kedermawanan dan .kemanusiaan dari majikannya, Sayidah Fathimah as

Fidhah telah mendengar dan menyaksikan majikannya saat bekerja dan menumbuk gandum selalu terlantun dari bibir sucinya ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena itu, ia telah belajar untuk selalu bersama Al-Qur'an dari Sayidah Fathimah as. Bahkan ia tidak pernah berbicara melainkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sampai akhir hayatnya. Ketika ia ingin mengatakan atau .menanyakan sesuatu maka akan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an